

HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL DALAM ROMAN “RAFILUS” KARYA BUDI DARMA

Oleh: Indraningsih¹

Abstract

Hermeneutics requires a creative interpretation. Let a symbol are interpreted as a riddle (enigma), but with such beginning, the symbol show a meaning, giving its shape in a systematic and autonomous thinking. The thought which starts from the symbol contains two things: reflection and speculation. Reflection is demythologization, namely reduction of the myth becomes an allegory (allegory). Reflective thought is in disagreement with speculative thought which wants to save the symbol and consider the preferment.

*The work of Budi Darma, **Rafilus** romance, can be understood by the evil symbols of Ricoeur. An understanding of meaning by using such crime symbols will generate a reflective and speculative thinking. According to Ricoeur, there are three symbols of crime which are symbolically expressed through language; those are defilement, sin and guilt.*

Keywords: hermeneutics, symbolic, creative interpretation.

A. Pendahuluan

Paul Ricoeur adalah tokoh yang berpengaruh besar di dalam perkembangan studi hermeneutika di era kontemporer. Beberapa pokok pemikiran Paul Ricoeur tentang hermeneutika diuraikan berdasarkan permasalahan awal sebagai berikut. Bagaimana sebuah pemikiran mengenai simbol, yang sedemikian luasnya dan sedemikian kuatnya, dapat membuka wawasan berpikir yang sejalan dengan arus rasionalitas dan ketatnya pemikiran filsafat? Singkatnya, bagaimana pemikiran filosofis dapat diartikulasikan berdasarkan hermeneutika simbol?

Apabila orang memperlakukan simbol “sekarang” sebagai suatu periode historis, dia juga berhubungan langsung

¹ Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

dengan modernitas. Aspek historis filsafat simbol sekaligus momen untuk melupakan dan merestorasi (Ricoeur, 1974: 288). Proses melupakan ini mengimbangi tugas yang dibebankan kepada manusia dan sekaligus memuaskan kebutuhan manusia melalui kontrol alam. Melupakan berarti pula merestorasi integritas bahasa. Dari waktu ke waktu, bahasa yang digunakan sehari-hari berkembang menjadi logika simbolik. Kini saatnya orang menyegarkan kembali bahasa yang berawal dari kepenuhan bahasa.

Menurut Ricoeur, simbol membangkitkan pemikiran. Simbol memberi makna, namun makna yang diberikan tersebut adalah hal yang harus dipikirkan. Ricoeur juga mengemukakan kriteria simbol. Simbol berangkat dari sebuah kesaksian yang merupakan ranah pengalaman sebelum masuk ke dalam ranah teologi atau mitos. Simbol primer dalam hal ini adalah unsur bahasa yang harus dibedakan dengan simbol mitis. Simbol mitis lebih banyak diceritakan, menciptakan ruang bagi dimensi naratif, misal penokohan, latar tempat dan waktu di dalam fabel.

Tidak semua tanda (*sign*) merupakan simbol. Simbol mensyaratkan intensionalitas ganda. Pertama, intensionalitas literal, yaitu tanda secara konvensional mengimplikasikan pemaknaan yang melampaui simbol alam. Kedua, simbol haruslah membuat orang beranalogi dengan terus-menerus memberikan analoginya. Simbol selalu bergerak dari makna awal dan terus melibatkan orang dalam proses simbolisasi. Simbol selalu melahirkan makna berikutnya. Bahkan karena kedinamisannya tersebut, dapat dikatakan bahwa simbol adalah perusak bagi simbol sebelumnya. Di dalam linguistik, aspek semantik simbol membuka sebuah revolusi makna (Ricoeur, 1974: 288).

Bagaimana hubungan hermeneutika dengan pemikiran filosofis? Menurut Ricoeur, ada tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol.

Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap pertama ini pun sudah merupakan pemahaman karena tahap ini telah menghubungkan simbol dengan dunia. Pemahaman pada tahap ini, namun demikian, masih bersifat horisontal dan panoramik, belum menampakkan kedalaman. Orang harus melangkah pada tahap/ tingkat yang memungkinkannya untuk secara intens dan emosional sekaligus kritis pada saat yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan terlibat

dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos.

Pada tahap kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang sangat individual dari teks. Dalam hermeneutika modern, simbol itu sendiri memberikan makna dan bekerja bersama-sama dengan inisiatif yang cerdas untuk menguraikannya. Hermeneutika mengajak orang untuk bersama-sama berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Hanya melalui peran bersama itulah pemahaman masuk ke dalam dimensi kritik dan akhirnya menjadi hermeneutika. Orang dalam hal ini akan masuk ke dalam lingkaran hermeneutika. *You must understand in order to believe, but you must believe in order to understand* (Ricoeur, 1974: 298). Pendapat ini menantang karena orang yang memahami tidak akan sampai pada kedekatan dengan apa yang dikatakan oleh teks apabila dia tidak hidup di dalam aura dari hal-hal yang dipahaminya. Lingkaran hermeneutika bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran, dan berusaha sampai kepada pemahaman.

Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia. Simbol membangkitkan pikiran sehingga kita harus selalu menghadapi pengulangan simbol dan tiruannya dalam rasionalitas, merasionalisasikan simbol, serta memastikan keberadaannya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya.

Hermeneutika mensyaratkan adanya interpretasi kreatif. Biarkan simbol itu dimaknai sebagai teka-teki (*enigma*), tetapi dengan awal seperti itu, simbol menampilkan makna, memberikan bentuknya dalam pemikiran sistematis dan otonom. Pemikiran yang berawal dari simbol mengandung dua hal, yaitu refleksi dan spekulasi. Refleksi adalah demitologisasi, yaitu reduksi mitos menjadi alegori (kiasan). Pemikiran reflektif berada dalam pertentangan dengan pemikiran spekulatif yang ingin menyimpan simbol dan mempertimbangkan keutamaannya.

B. Roman “Rafilus” dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

1. Keberadaan tokoh Rafilus

Secara fenomenologis, pemahaman simbol tokoh Rafilus di dalam roman **Rafilus** karya Budi Darma (1988) berawal dari

pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap pemahaman simbol ini, menurut hermeneutika Ricoeur, merupakan tahap pertama dari tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan dideskripsikan keberadaan tokoh Rafilus.

Dalam roman **Rafilus** terdapat beberapa tokoh yang kisahnya diceritakan melalui tokoh Tiwar. Tiap-tiap tokoh mengemukakan pemikirannya tentang pengalaman serta pandangannya mengenai kehidupan yang dijalaninya. Hubungan antartokoh diwarnai oleh penyiksaan dan permusuhan. Hal tersebut tampak dalam hubungan Rafilus dengan orang-orang di sekitarnya. Rafilus tidak pernah mengenal ayah dan ibunya. Dia juga tidak tahu kapan dan di mana dia lahir dan memang dia tidak mau tahu tentang hal itu. Rafilus sangat menyadari hakikat keberadaannya di dunia ini, yaitu bahwa dia selalu sendiri, terasing, dan hubungannya dengan siapa pun hanya bersifat sementara. Semenjak kecil, Rafilus dititipkan di panti asuhan yang mengenalkannya dengan siksaan. Penyiksaan ini menyebabkan dirinya kuat menghadapi masyarakat yang selalu memojokkannya. Begitu tidak berdayanya Rafilus sehingga dia merasa tidak dapat menentukan langkah sendiri, tetapi orang-orang di sekitarnya yang menentukan. Rafilus selalu melatih fisiknya dengan cara menghantam-hamtamkan tubuhnya dan juga kepalanya ke tiang-tiang besi di dekat rumahnya untuk memperoleh ketahanan tubuh dan sekaligus ketahanan jiwanya. Hal ini mencerminkan keinginan yang besar pada diri Rafilus untuk mempertahankan keberadaannya yang selamanya dianggap mendatangkan celaka bagi orang lain.

Menurut tokoh Tiwar, Rafilus memiliki tubuh yang tidak terbentuk dari daging, melainkan besi. Kulitnya hitam mengkilat seperti permukaan besi yang sering dipoles dan tidak pernah berhenti digosok. Kesan-kesan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain kepada Rafilus pun menyarankan bahwa Rafilus bukan manusia biasa atau manusia pada umumnya. Berikut kutipan pendapat Tiwar tentang fisik Rafilus.

“Semenjak bertemu dengan dia untuk pertama kali beberapa bulan yang lalu, saya mendapat kesan bahwa dia tidak akan mati. Andaikata tumbang, paling-paling dia hanya akan berkarat. Tentu saja kesan saya salah.

Tidak mungkin dia tidak akan mati. Meskipun demikian hampir selamanya saya tidak dapat mengelak untuk berpendapat, bahwa sosok tubuhnya tidak terbuat dari daging, melainkan dari besi. Kulitnya hitam mengkilat, seperti permukaan besi yang sering dipoles dan hampir tidak pernah berhenti digosok” (Darma, 1988: 7)”

Hubungan antara tokoh-tokoh lain dengan Rafilus dapat dilihat pada pengakuan tokoh Munandir (tukang pos) dan Pawestri. Munandir mengatakan bahwa dia selalu diserang oleh rasa takut terhadap sosok Rafilus, seolah-olah Rafilus selalu memancarkan sinar jahat yang berasal dari dalam tubuhnya. Bahkan menurut tokoh Pawestri, Rafilus adalah pencerminan dunia gelap yang di dalam teks disebut setan.

“Ternyata laki-laki itu benar-benar setan. Dia tidak mempedulikan saya Setiap kali saya berusaha mendekatinya, justru dia menjauh” (Darma, 1988: 172)

Rafilus tidak lain adalah setan dan untuk selamanya setan berada dalam proses merusak. Hal ini mengisyaratkan pula bahwa pada pandangan Pawestri, orang lain haruslah dicurigai, bila perlu dimusuhi, dan pada akhirnya dikuasai. Apabila Pawestri dapat menguasai Rafilus berarti Rafilus telah menjadi objek yang kehilangan kebebasannya. Pada mulanya, Rafilus merasa bahwa dialah yang dapat menguasai Pawestri dan perempuan-perempuan lainnya. Dia berpikir bahwa dirinya menjadi subjek dalam hubungan ini. Akan tetapi setelah direnungkannya, dia menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi objek, sedangkan yang menjadi subjek adalah perempuan-perempuan itu.

Penyiksaan manusia atas manusia juga bisa dilihat dalam roman **Rafilus**. Munandir, tukang pos tua, menceritakan kepada Tiwar segala pengalamannya sebagai tukang pos. Orang-orang yang hadir dalam ceritanya pada umumnya adalah orang-orang yang gemar melakukan penyiksaan terhadap orang lain. Misalnya, tokoh Jaan van Kraal beserta istrinya yang memiliki kegemaran menyiksa orang-orang yang datang ke rumahnya melalui anjing-anjing mereka. Dengan jalan halus, tetapi disengaja dan direncana dengan baik, Jaan van Kraal memancing orang masuk ke halamannya untuk kemudian diserang oleh anjing-anjing itu. Setelah puas menyaksikan anjing-anjingnya merobek-robek orang, Jaan van

Kraal dan istrinya keluar rumah untuk meleraikan, dan kalau perlu mengirim korban mereka ke dokter atau rumah sakit atas biaya mereka. Dengan cara ini perbuatan keji tersebut tidak pernah terbongkar.

Tokoh Van der Klooning juga menunjukkan sikap yang kejam terhadap Raminten, perempuan yang menjadi *gundik*-nya. Apalagi setelah dia tahu bahwa Raminten hamil. Van der Klooning menginginkan agar janin tersebut digugurkan. Raminten pun dihajarnya meski usaha tersebut tidak pernah berhasil. Van der Klooning juga dilukiskan sebagai orang yang kuat, sekuat tokoh Rafilus. Selain penyiksaan antartokoh, roman **Rafilus** juga mengetengahkan usaha saling bunuh di antara tokoh-tokoh tersebut. Peristiwa Rafilus dengan sengaja menabrak Sinyo Minor hingga tewas adalah salah satu contohnya. Sinyo Minor merupakan tokoh yang selalu menimbulkan huru-hara di lingkungannya sehingga orang-orang pun tidak menyesali kematiannya.

Deskripsi tokoh dan hubungan antartokoh tersebut didukung oleh *setting* (latar) yang dipergunakan dalam roman **Rafilus**. Lingkungan yang sangat buruk dipakai untuk menciptakan suasana yang buruk pula bagi tokoh-tokoh cerita, terutama lingkungan tempat tinggal Rafilus yang terletak di daerah Margorejo, Surabaya. Hubungannya dengan tetangganya pun tidak berlangsung dengan baik. Rafilus bersikap acuh tak acuh kepada mereka dan sebaliknya mereka pun tidak peduli pada Rafilus, sehingga semakin asinglah Rafilus dari lingkungannya. Ditambah dengan suhu udara Surabaya yang panas menyengat membuat orang semakin tidak peduli pada orang lain dan hanya sempat berpikir untuk dirinya sendiri. Lalu lintas yang semrawut dan palang pintu rel kereta api yang tidak terjaga dengan baik serta letaknya yang membahayakan bagi masyarakat menjadikan suasana semakin tidak akrab.

Tahap pertama dari tiga langkah cara berpikir hermeneutis dalam memaknai sebuah teks ini sebenarnya telah terjadi hubungan antara simbol dengan dunia, namun pemahamannya masih bersifat panoramik. Dalam arti, pemahaman masih mengacu pada apa yang tersurat dan tidak menampakan kedalaman. Analisis bertitik-tolak pada kalimat-kalimat yang memunculkan pemahaman tertentu berdasarkan kemampuan interpretasi pembaca, seperti halnya penyertaan beberapa kutipan dari teks tersebut. Untuk mencapai pemahaman hermeneutis, orang harus melangkah pada tahap yang memungkinkan untuk secara intens dan emosional membedah teks

tersebut. Pemahaman kritis pun dilakukan dengan mengikuti penafsiran sebuah simbol atau mitos.

2. Lingkaran Hermeneutika

Dalam tahap kedua ini, terjadi kerja sama antara inisiatif interpretator yang cerdas untuk mencapai kedekatan dan dinamika simbol itu sendiri yang secara terus-menerus memunculkan makna bagi dirinya sendiri. Dimensi kritis ini melahirkan lingkaran hermeneutika, yaitu untuk memahami simbol orang harus percaya akan simbol itu, tetapi untuk mempercayainya pun orang harus memahaminya. Tahap ini harus melalui pra-pemahaman yang terjadi pada pembacaan horisontal yang telah dilakukan terdahulu, melewati penafsiran, dan berusaha sampai kepada pemahaman.

Analisis teks **Rafilus** mulai dilakukan secara intens dengan menggunakan kemampuan interpretator dan dengan bekal pra-pemahaman sehingga dicapai pemahaman secara bulat. Interpretasi terhadap tokoh Rafilus pun mulai mengungkap hal-hal yang simbolis dan mitis, seperti tampak pada uraian berikut.

Menurut Munandir, si tukang pos, daya tarik Rafilus terletak pada tubuhnya yang luar biasa hebat, kokoh, dan seolah-olah terbuat dari baja. Munandir pernah menyaksikan Rafilus menggempurkan kepalanya berkali-kali ke tiang-tiang listrik jauh dari sumber minyak Margorejo. Rafilus selalu berbuat baik kepada Munandir, serta memberinya makan dan uang. Namun demikian, bagi Munandir, segala tindakan tersebut menimbulkan kecurigaan. Kebajikan Rafilus adalah usaha untuk menutupi sifatnya yang jahat. Hal tersebut dikemukakan oleh Munandir kepada Tiwar sebagai berikut.

”Andaikata Rafilus dapat disembelih dan disadap darahnya, akan ketahuan bahwa butir-butir yang dikuasai roh jahat dalam darahnya jauh lebih tegar dibanding dengan butir-butir yang dikuasai oleh kebajikan” (Darma, 1988: 35).

Kutipan tersebut, apabila dipahami dari pra-pemahaman, memperjelas sosok Rafilus yang memunculkan simbol ”setan”, yang dikemukakan juga oleh tokoh Pawestri. Gerak dan mata Rafilus merupakan cerminan adanya pertempuran antara kebajikan dan kejahatan. Dalam sekian banyak kejadian, kebajikan hampir-hampir tak pernah menang karena pengaruh kejahatan dan ”setan” sangat kuat di kehidupan ini. Dari dalam diri Rafilus memancar

sinar jahat yang membuat orang-orang takut kepadanya, termasuk Munandir sendiri yang selalu cemas apabila harus mengantarkan surat ke rumah Rafilus. Selain takut, orang-orang di sekitarnya pun membencinya sehingga Rafilus hidup memisahkan diri dari masyarakatnya dengan cara memilih tempat-tinggal yang terpencil. Hal ini mempertegas simbol "setan" di dalam diri Rafilus, yaitu hidup jauh dari manusia, namun setiap saat mengincar manusia dan mencelakakannya. Seperti halnya yang dilakukan Rafilus terhadap musuh-musuhnya, antara lain Sinyo Minor.

Teks **Rafilus** meyakinkan interpretator agar interpretator percaya dan memahaminya sekaligus, yakni dengan menghadirkan simbol lain yang mendukung dimensi kritis terhadap bacaan. Dalam hal ini, pengedepanan latar secara detil yang merupakan deskripsi manusia yang tidak menghargai satu sama lain, lalu-lintas yang semrawut, saling tabrak, dan orang yang berhati-hati justru celaka. Tercipta kesan kengerian pada kutipan tentang daerah di sekitar tempat tinggal Rafilus.

"Rafilus tinggal di daerah Margorejo, sedangkan saya di daerah Ketintang Wiyata. Jarak antara keduanya cukup jauh, dan terasa lebih jauh karena kedua daerah dipisahkan oleh bulevard lebar bernama Jl. Ahmad Yani dan rel kereta api, masing-masing menghubungkan kota Surabaya dengan kota Malang dan kota Jember. Seperti jalan-jalan lain yang menghubungkan luar kota, Jl. Ahmad Yani *tidak pernah tidak ganas*. Pengendara becak, sepeda, dan sepeda motor yang bijaksana tidak berani lewat jalan itu. Mereka memilih jalan-jalan kecil tanpa harus menyeberangi Jl. Ahmad Yani, seperti misalnya gang-gang kecil di daerah Jagir Wonokromo, Jetis, dan Margorejo. Sudah banyak mayat pengendara becak, sepeda, dan sepeda motor bergelimpangan di Jl. Ahmad Yani. *Masing-masing mayat tidak pernah tidak mengenangkan darah*. Dan semua kendaraan lari *melebihi kecepatan setan*. Kalau ada yang berani melajukan kendaraannya perlahan-lahan, kemungkinan besar kendaraannya akan diseruduk kendaraan lain" (Darma, 1988: 29).

Setan dan kematian berdarah menjadi fokus pada latar roman **Rafilus**. Di sini dikisahkan pula bahwa orang-orang yang

berhati-hati, menghargai orang lain, dan cermat mengendarai di jalan tersebut, justru tewas secara mengenaskan. Penafsiran terhadap kejahatan setan pun muncul secara terus-menerus. Setiap ekspresi selalu melengkapi informasi sebelumnya sebagai manifestasi kedinamisan simbol.

3. Pemahaman Simbol secara Filosofis

Di dalam bukunya **The Symbolism of Evil** (1967), Paul Ricoeur menjelaskan secara terperinci simbol-simbol kejahatan yang dapat digunakan dalam pemahaman kritis dan filosofis roman **Rafilus** karya Budi Darma. Selain daripada itu, pemaknaan dengan menggunakan pemahaman simbol-simbol kejahatan tersebut akan membangkitkan pemikiran yang reflektif dan spekulatif.

Menurut Ricoeur, ada tiga simbol kejahatan yang secara simbolik diungkapkan melalui bahasa, yaitu penodaan (*defilement*), dosa (*sin*) dan kebersalahan (*guilt*). Berikut ini penjelasan tentang ketiganya.

a) Penodaan (*defilement*)

Penodaan dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu bahwa penodaan muncul pada manusia sebagai suatu momentum di dalam kesadaran akan adanya kesalahan yang telah dilakukan, baik dari sudut pandang objektif maupun subjektif. Kesadaran ini membuat manusia mempertanyakan dirinya sendiri dan mulai mengubah dirinya dengan kesadaran bahwa mensucikan diri dilakukan bukan karena kesalahan pihak-pihak di luar dirinya yang bertanggung jawab, namun karena pelanggaran sebuah larangan.

Secara subjektif, penodaan ini berhubungan erat dengan penderitaan, rasa sakit, kematian, dan kegagalan. Oleh karena itu, manusia selalu menghindarkan dirinya dari penodaan yang dianggap merupakan hukuman tersebut. Sedikit demi sedikit, manusia berusaha untuk mensucikan dirinya dengan mengubah semua kemungkinan rasa sakit dan kematian ke dalam tanda (*sign*) penodaan. Pada akhirnya, tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat disucikan, berkat penciptaan tanda (*sign*) tersebut. Sehubungan dengan perihal penodaan tersebut, selalu ada larangan keras terhadap kekerasan/ penyimpangan seksual yang telah terjadi sejak zaman dahulu, misalnya *incest*, sodomi, aborsi, dan lain-lain. Simbol-simbol penodaan seksual juga berkaitan dengan pembunuhan karena keduanya melanggar etika dan batas-batas peri kemanusiaan yang mensyaratkan adanya darah akibat konflik fisik (Ricoeur, 1967: 26 – 27).

b) Dosa (*sin*)

Dosa erat kaitannya dengan penodaan karena ada kesinambungan antara sistem penodaan dan sistem dosa. Dari waktu ke waktu, konsep dosa dan pelanggaran terhadap perjanjian atas nama Tuhan tidak lagi dapat menyembunyikan fakta lain yang dinamakan hukum. Hukum ini menggantikan kekuatan *taboo* dan memantapkan lagi hipersubjektivitas referensi tentang dosa.

Dosa tidak dapat direduksi ke dalam ukuran subjektif atau individual. Secara primordial dosa bersifat personal dan sekaligus komunal. Mitos Adam mengekspresikan universalitas konsep dosa dan pengakuan dosa. Mitos tersebut mengekspresikan dosa, bukan menciptakan dosa. Mitos itu mengandaikan adanya dosa pada diri manusia sebagai akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan dan menghadirkan pemahaman dosa dalam bentuk penjelasan yang penuh angan-angan.

Dosa adalah realitas hipersubjektif yang tetap mempertimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan mengacu pada kepatuhan pada perjanjian yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kasih sayang dan ampunan Tuhan. Manusia memiliki kesadaran bahwa Tuhan terus-menerus mengawasi manusia di dalam kehidupannya (Ricoeur, 1967: 82 – 83).

c) Kebersalahan (*Guilt*)

Kebersalahan berbeda dengan kesalahan (*guilt is not synonymous with fault*). *Guilt* menjurus pada refleksi etik-juridik tentang hubungan antara hukuman (*penalty*) dan tanggung jawab serta refleksi psiko-teologis atas hal terpidana dan kesadaran pihak yang terhukum. Rasa kebersalahan tidak lain adalah hukuman yang mengantisipasi rasa bersalah itu sendiri yang sebenarnya sudah menginternalisasi melampaui kesadaran manusia.

Manusia yang merasa bersalah pastilah siap untuk menjalani hukuman dan menjadikan dirinya pelaku hukuman itu. Hal tersebut memiliki makna bahwa kebersalahan telah ada di dalam konteks penodaan (*to be guilty is only to undergo the chastisement and to make oneself the subject of the chastisement. It is in this sense, and this sense only, that guilt is already implied in defilement*) (Ricoeur, 1974: 100 – 101).

Pendapat Ricoeur ini sangat tepat untuk mengungkap simbol-simbol kejahatan, setan, dan dosa yang ada di dalam **Rafilus**. Di dalam sosok tokoh-tokoh cerita selalu terdapat perilaku yang menyiratkan penodaan, dosa, dan kebersalahan. Pertama,

deskripsi pada tokoh Rafilus. Kekuatan dan cara bergerak yang sangat cepat yang dimiliki Rafilus mengakibatkan dia sendiri merasa ketakutan. Ia ingin seperti orang lain, merasakan sakit atau terkena penyakit, namun dia tidak pernah mengalami hal tersebut. Berikut kutipan tentang ketakutannya itu.

”Kadang-kadang dalam tubuh saya berkelejian kekuatan maha dahsyat yang menyebabkan saya sendiri ketakutan. Dalam keadaan demikian saya dapat membelokkan tiang listrik tegangan tinggi, mengangkat kereta api, dan menggempur bumi. Dalam keadaan demikian, mungkin saya dapat membunuh tanpa sengaja, dan mungkin tidak saya sadari” (Darma, 1988: 136).

Menyadari keadaan dirinya, Rafilus pun takut seandainya dia mempunyai anak, dia akan membunuh anaknya sendiri. Atau mungkin juga anak tersebut akan mewarisi kekuatan Rafilus, sehingga Rafilus berpendapat bahwa memang sebaiknya dia tidak punya anak.

Keadaan fisik seperti tersebut di atas telah mengakibatkan orang lain celaka. Orang tersebut adalah Sinyo Minor yang ditabrak Rafilus saat mengemudikan sepeda motor. Menurut Tiwar, yang menyaksikan tabrakan itu dengan sangat dekat, Rafilus benar-benar sengaja menabrak Sinyo Minor yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai seorang pengacau. Orang-orang yang datang ke tempat kejadian kecelakaan sama sekali tidak menyalahkan Rafilus, mereka tampaknya justru bersyukur atas kematian Sinyo Minor. Demikian pula Tiwar, ia tidak dapat berbuat apa-apa selain diam. Rafilus rupanya juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang, antara lain melalui tatapan matanya (tatapan mata setan), seperti yang dituturkan oleh Tiwar berikut ini.

”Tiba-tiba mata Rafilus menembak mata saya. Benar-benar dia setan. Keinginan saya untuk berteriak, menyatakan bahwa dia sengaja menghantam Sinyo Minor, terpelanting entah karena apa. Saya diam dan tidak dapat berkata apa-apa” (Darma, 1988: 175).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pembunuhan tidak selalu berhubungan dengan dosa yang melanggar larangan Tuhan untuk tidak membunuh sesama makhluknya. Pembunuhan dibenarkan dalam kaitannya dengan penghentian perilaku mengancam bagi

orang lain. Di sinilah tampak kedinamisan simbol dan pemahaman kritis yang disyaratkan di dalam hermeneutika Ricoeur.

Kesigapan dan kekuatan yang menjadi kekayaan utama Rafilus tiba-tiba jadi hilang ketika kematiannya datang menjelang. Pada saat itu, ia sedang mengendarai mobil bersama Tiwar dan Pawestri. Sesampai di sebuah palang pintu rel kereta api, mobil yang dikemudikan Rafilus mogok dan melintang tepat di tengah-tengah rel. Rafilus berusaha untuk menghidupkan mesin, tetapi dia lupa memindahkan persneling ke gigi nol, dan lupa menginjak kopling. Menurut pengamatan Tiwar, tangan kiri Rafilus sekonyong-konyong berubah, seakan-akan lumpuh mendadak. Tiwar dan Pawestri segera keluar mobil dan mereka berteriak keras-keras agar Rafilus juga segera meloncat keluar. Namun demikian, Rafilus tetap berusaha menghidupkan mesin mobilnya. Sebuah kereta api berjalan mendekat dan menabrak mobil beserta Rafilus di dalamnya. Mobil tersebut terseret sekitar tiga ratus meter. Beberapa saat kemudian baru diketahui bahwa kepala Rafilus terlempar keluar mobil dan tertancap pada pagar jalan yang terbuat dari besi.

Berkat pertolongan seseorang yang bernama Rabelin, mayat Rafilus dibawa ke pemakaman Ngagel dengan ambulan yang bagus. Orang yang mengantar ke makam hanya empat orang, yaitu Rabelin, Kepala RT, Kepala RW, dan Tiwar. Tidak ada rombongan pelayat yang mengikuti ambulan seperti layaknya acara pemakaman orang mati. Tiba-tiba saja, ketika ambulan tersebut melewati palang pintu rel kereta api tempat tewasnya Rafilus, ambulan macet. Semua orang di dalam ambulans melompat keluar sebelum kereta api menabrak. Tubuh Rafilus yang tertinggal di dalam ambulan kembali terseret kereta api dan kepalanya yang telah disatukan lagi dengan badannya pun terlepas kembali.

“Sekali lagi dia terlanggar kereta api. Ternyata memang dia besi. Andaikata tidak, seluruh tubuhnya pasti sudah hancur. Tubuh Rafilus masih utuh, masih benar-benar utuh, padahal ambulan sudah hancur-lebur. Kepala Rafilus menggelinging lagi, seolah memang tidak sudi lagi bersatu dengan tubuhnya. Entah dengan cara bagaimana, kepalanya meloncat ke tiang, menancap, dan mengejek orang-orang yang mendekatinya” (Darma, 1988: 186).

Analisis dan penafsiran di atas sampai pada pemaknaan simbol kematian yang tidak lazim pada diri tokoh Rafilus. Kematian dengan kepala terlepas dari tubuhnya itu merupakan akhir yang tragis bagi Rafilus, yang selama ini dikatakan sebagai "setan". Kematian, rasa sakit, dan kegagalan yang selalu melanda kehidupannya dapat dimaknai sebagai penodaan (*defilement*). Kematian itu, namun demikian, justru membebaskan manusia dari hukuman atas segala kesalahan, dosa-dosa, kesusahan, dan kegagalannya. Semuanya ini melengkapi pernyataan Ricoeur (1967: 31), "*if you suffer, if you are ill, if you die, it is because you have sinned*" (bila engkau menderita, bila engkau sakit, bila engkau gagal, bila engkau mati, semua itu karena engkau berdosa).

Selanjutnya, pemahaman tentang simbol dosa dan ampunan sebagai urusan manusia dengan Tuhan muncul dalam konteks keinginan Rafilus untuk mempunyai anak yang tidak tercapai sampai dia mati. Padahal, dia telah berusaha mendapatkan anak dari perempuan-perempuan yang digaulinya. Tanpa anak hidupnya tidak akan membaik, baik hidupnya di dunia maupun di akhirat. Dia tetap akan tinggal seorang diri. Akibat kegagalan-kegagalannya itu, dia merasa tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak dapat meninggalkan sesuatu pun yang dapat diingat oleh masyarakatnya.

"Dia juga menyesal mengapa begitu banyak orang berusaha untuk menghina dan mempermainkannya. Lambang kehancuran tubuhnya justru terletak pada kekokohan tubuhnya. Semua orang ingin menikmati tubuhnya. Dia akan mampus tanpa pernah menyambung keturunan, tanpa pernah berbuat apa-apa, dan tanpa pernah menjadi apa-apa" (Darma, 1988: 179 – 180).

"Kelak apabila waktunya tiba untuk melayap ke alam barzah, dia akan lebih menyadari bahwa pada hakikatnya dia belum pernah berbuat apa-apa. Sebagai orang yang bukan apa-apa, dia tidak akan dicatat sebagai makhluk yang mempunyai amal dan bakti. Dan kelak apabila waktunya tiba, dia tidak akan mampu mengangkat dirinya ke tempat yang lebih baik dan layak, selama dia tidak mempunyai anak. Baik sekarang maupun lebih-lebih kelak, jiwanya akan berkelayapan sendiri" (Darma, 1988: 180).

Di dalam ketidakpeduliannya kepada lingkungan dan kehidupannya, Rafilus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Segala cara dilakukannya agar dirinya lebih tenang menghadapi berbagai kegagalan yang selalu hadir dalam hidupnya. Kerap kali dia keluar rumah pada malam hari untuk merasakan keheningan yang dapat menenteramkan hatinya. Ataupun sebelum fajar tiba, ia mandi bersih-bersih kemudian berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Akan tetapi, dia merasa selalu gagal karena kegelisahan menghadapi segala sesuatu tetap menggangukannya. Dia tidak pernah mendapatkan ketenangan jiwa, padahal ia sangat merindukan hal tersebut.

“Tidak pernah rasanya dia didekati malaikat, untuk membimbingnya ke alam keheningan. Padahal dia percaya, seperti yang telah dikabarkan oleh sekian banyak Kitab Suci, melalui para malaikat, Tuhan selalu mengirimkan keheningan kepada siapa pun yang dengan tulus berusaha mendekati Tuhan. Sementara itu, dia selalu merasa dirinya hiruk-pikuk, entah hiruk-pikuk apa. Andaikata Tuhan dapat didekatinya, pasti Tuhan akan memberi peluang kepadanya untuk benar-benar merasa menyatu dengan alam. Bahkan alam pun, sebagai salah satu perwujudan kehendak Tuhan, seolah tidak menghendaknya” (Darma, 1988: 179).

Hingga akhir hidupnya, Rafilus tetap tidak mendapatkan pengakuan dari siapa pun tentang kehadirannya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa semua hal, terutama masyarakat, telah menolaknya. Dia tidak punya hak untuk hadir di tengah mereka, sehingga segala upaya dan karyanya tidak diketahui atau tidak dianggap oleh masyarakat.

Simbol dosa (*sin*) pada kutipan di atas sangat menonjol dan memunculkan maknanya sendiri dan bersama-sama dengan pemahaman interpretator, simbol tersebut menjadi dinamis. Rafilus menyadari benar akan kedudukan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hanya dari Tuhanlah dia memperoleh keheningan, yakni hal yang bersifat kudus yang tidak mungkin didapatnya selain daripadanya. Rafilus, namun demikian, juga sadar akan dosa yang telah dilakukannya, antara lain dengan melakukan hubungan seks dengan wanita-wanita yang datang padanya demi sebuah kepuasan, serta dengan membunuh Sinyo Minor. Murka Tuhan pun berperan di sini, yaitu dengan menggagalkan semua rencana Rafilus untuk

mempunyai anak. Semua kegagalan Rafilus tersebut juga merupakan penodaan (*defilement*) di dalam konteks kejahatan Ricoeur. Kegagalan Rafilus hidup bermasyarakat pun menyebabkan dia mengalami alienasi atau keterasingan. Tak hanya itu, dia pun menjadi terasing dari Tuhan, yang dalam konteks dapat dimaknai sebagai dosa (*sin*). Dosa selalu membuat manusia jauh dan terasing dari Tuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengakuan dosa, refleksi-refleksi terhadap dosa dan penodaan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan pula oleh tokoh Rafilus dengan melakukan perenungan di malam hari. Namun demikian, dia tetap saja gagal untuk memperoleh ketenangan sedangkan rasa kebersalahan (*guilt*) terus-menerus menghantuinya hingga saat ajalnya datang.

C. Penutup

Analisis makna simbol dalam roman **Rafilus** karya Budi Darma tersebut menimbulkan refleksi yang dapat disimpulkan menjadi dua hal.

1. Analisis yang berawal dari simbol dan menuju ke pemikiran reflektif membutuhkan intuisi imajinatif, elaborasi konsep, dan sistematika. Sistem itu tidak bersifat tertutup, namun selalu mengedepankan kekayaan makna simbol yang sebenarnya telah ada di dalam simbol itu sendiri. Kekayaan makna memang enigmatis yang harus diungkap dengan kreatif. Langkah-langkah pengungkapannya telah disistematisasikan oleh Paul Ricoeur, yaitu dengan fenomenologi untuk membuka totalitas simbol, lingkaran hermeneutika yang bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran, dan akhirnya sampai kepada pemahaman simbol secara filosofis.
2. Ricoeur juga mengemukakan pemikiran filosofisnya tentang simbol kejahatan yang dapat dipakai untuk mengungkap makna simbol-simbol dalam *Rafilus* dengan lebih cermat. Ada tiga jenis simbol kejahatan, yaitu penodaan (*defilement*), dosa (*sin*), dan kebersalahan (*guilt*). Melalui kajian hermeneutika terhadap ketiga simbol kejahatan di dalam *Rafilus*, dapat diperoleh pemikiran bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami oleh tokoh Rafilus adalah penodaan (*defilement*) dalam dirinya. Hal ini merupakan manifestasi utama dari dosa (*sin*) yang diperbuatnya antara lain dengan melanggar semua larangan Tuhan untuk membunuh dan berhubungan seks di

luar nikah dengan banyak perempuan untuk memperoleh kepuasan. Di tengah-tengah kecemasannya menghadapi kehidupan yang penuh kegagalan itu Rafilus menyadari kebersalahannya (*guilt*) dengan melakukan perenungan dan pengakuan dosa pada malam hari. Hubungan manusia dan Tuhan tetap diyakininya dengan pendapatnya bahwa Tuhan selalu mengawasinya, baik secara langsung maupun melalui para malaikat.

E. Daftar Pustaka

Darma, Budi, 1988, **Rafilus**, Balai Pustaka, Jakarta.

Ricoeur, Paul, 1967, **The Symbolism of Evil**, Beacon Press, Boston.

_____, 1974, **The Conflict of Interpretations**, Northern University Press, Evanston.